

**PENGETAHUAN LOKAL TENTANG PEMANFAATAN TANAMAN
OBAT PADA MASYARAKAT TOLAKI DI KABUPATEN KONAWE
SULAWESI TENGGARA**
*(LOCAL KNOWLEDGE REGARDING THE USE OF TRADITIONAL
MEDICINAL PLANTS AMONG THE TOLAKI OF THE KONAWE REGENCY
IN SOUTHEAST SULAWESI)*

Raodah

Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar
Jl. Sultan Alauddin Km7 Makassar
Telp.(0411)883748/885119,Fax (0411)883748
Email: raodahtul.janna@yahoo.com

ABSTRACT

This written work aims to describe the benefits of medicinal plants utilized by the Tolaki people in treating various illnesses. Local medicinal plant knowledge is experience-based and is passed down from generation to generation. This research takes a qualitative approach, employing the data gathering methods of interviews, observation, and documentation. The results of the research indicate that a subset of the Tolaki population, especially that of the Abelisawah township, continue to make use of concoctions made from medicinal plants in the treatment of both physical and non-physical ailments. The medicinal plants are naturally abundant in the immediate environment, and some are planted around people's houses to serve as family medicine plants. The treatment and administration of the medical plant concoctions are typically performed by a medicine man (mbu' owai), who recites a mantra according to the type of illness ailing the patient. The medicinal plants used by the people of Abelisawa are administered to patients ranging from young children to adults. There are a few factors that cause the people to continue using the medicine men and the traditional medicine for the treatment of various illnesses, namely their economic state, limited access to medical and social services, the belief in the medicine men's power to heal, the understanding of medicinal plants as safe and free from side effects, a lack of knowledge regarding modern medicine, and convenience in terms of time needed for treatment.

Keywords: Medicinal Plants, illness, mbu uwoai, Tolaki.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan manfaat tanaman obat yang digunakan masyarakat Tolaki dalam mengobati berbagai penyakit. Pengetahuan lokal tentang tanaman obat diperoleh berdasarkan pengalaman yang diwariskan secara turun temurun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Tolaki terutama yang tinggal di Desa Abelisawah masih memanfaatkan tanaman obat sebagai ramuan untuk mengobati penyakit medis dan non medis. Tanaman obat banyak tumbuh secara liar di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka, dan sebagian ditanam di halaman rumah sebagai TOGA (tanaman obat keluarga). Pengobatan dengan ramuan tanaman obat biasanya dilakukan oleh dukun (*mbu' owai*) dan dibacakan mantra sesuai dengan jenis penyakit yang diderita pasien. Pemanfaatan tanaman obat digunakan masyarakat Abelisawa mulai dari pasien anak-anak sampai dewasa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat masih menggunakan dukun dan ramuan obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit, yaitu faktor ekonomi, terbatasnya tenaga medis, sosial, kepercayaan akan kemampuan dukun menyembuhkan penyakit, tanaman obat dianggap aman dan kurang efek sampingnya, rendahnya pengetahuan tentang pengobatan medis, dan waktu pelayanan yang mudah.

Kata Kunci: Tanaman obat, penyakit, *mbu uwoai*, Tolaki.

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional pada awalnya dikenal dengan jamu, yaitu ramuan dari berbagai tanaman obat yang dianggap berkhasiat untuk mengobati berbagai penyakit, hingga sekarang ini jamu telah dikembangkan dalam industri modern dan dikonsumsi masyarakat sebagai salah satu pengobatan alternatif. Setiap daerah memiliki karakteristik berbeda-beda tentang pengetahuan lokal tanaman obat yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan diwariskan secara turun temurun. Secara umum yang dimaksud dengan obat tradisional adalah ramuan dari tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat yang diketahui dari penuturan orang-orang tua atau berdasarkan pengalaman. Tradisi dan pengetahuan masyarakat lokal di daerah pedalaman tentang pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari telah berlangsung sejak lama. Pengetahuan ini dimulai dengan dicobanya berbagai tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tradisi pemanfaatan tumbuhan sebagian telah dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, namun masih banyak yang belum tercatat secara ilmiah dan disebarluaskan melalui publikasi-publikasi. (Florentina, et.al.2006)

Salah satu ciri budaya masyarakat di negara berkembang adalah masih dominannya unsur-unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini didukung oleh keanekaragaman hayati yang terhimpun dalam berbagai tipe ekosistem yang pemanfaatannya telah mengalami sejarah panjang sebagai bagian dari kebudayaan. Penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional di Indonesia telah dilakukan sejak berabad-abad yang lalu terbukti dari adanya naskah lama pada daun *lontar Husodo* (Jawa, Usada (Bali), *Lontarak Pabbura* (Sulawesi Selatan) yang memanfaatkan berbagai tanaman untuk menyembuhkan berbagai penyakit (Hafid,1992/1993)

Tanaman obat-obatan tradisional adalah tanaman yang dapat dipergunakan sebagai obat, baik yang disengaja ditanam

maupun tumbuh secara liar. Tanaman tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit. Pada umumnya yang dimaksud sebagai obat tradisional adalah ramuan dari tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat. Tumbuhan obat adalah salah satu bahan utama produk-produk jamu. Kartasapoetra (1992) menyatakan bahwa "Tanaman obat adalah tanaman yang berasal dari alam yang masih sederhana, murni belum tercampur atau diolah". Sedangkan Siswanto (1997) menyebutkan tumbuhan obat adalah "tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu. Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat".

Dalam budaya masyarakat Tolaki sejak lama telah mengenal pengetahuan yang berhubungan dengan penggunaan tanaman obat untuk penyembuhan berbagai penyakit. Mereka mengenal adanya tokoh masyarakat yang dianggap mempunyai pengetahuan dalam hal pengendalian dan penyembuhan berbagai jenis penyakit. Para tokoh pengobat tradisional disebut *mbu'uwai* (dukun), sedang konsep pengobatan disebut *mepakuli* dan penyakit diartikan *ohaki*. Konsep pengetahuan budaya orang Tolaki yang berkaitan dengan tanaman obat umumnya dihafalkan dan disimpan dalam ingatan para tokoh pengobat dan masyarakat yang sering menggunakan tanaman obat, sebagai salah satu alternatif dalam mengobati berbagai penyakit. Pencatatan sistem pengetahuan menyangkut ramuan tradisional pada masyarakat Tolaki dianggap sangat potensial bagi usaha pelestarian, sebagai bagian dari pengetahuan budaya daerah.

Menurut konsep pengobatan tradisional orang Tolaki, bahwa suatu penyakit timbul bukan disebabkan sesuatu basil atau virus atau lainnya melainkan semata-mata karena gangguan setan atau karena disebabkan oleh binaan orang yang iri hati, benci melalui apa yang disebut *odoti nilalaeami* (ilmu hitam, racun melalui

makanan dan minuman dan dengan cara apapun). Orang Tolaki apabila sakit lebih banyak menggunakan *mbu'uwai* dari pada pengobatan dokter. Seorang dukun dalam mengobati suatu penyakit menggunakan sejumlah tanaman obat, mereka meramu bahan obat-obatan tersebut, lalu diminum atau digosokkan kebadan untuk menyembuhkan berbagai penyakit (Tarimana, 1993).

Banyak manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya tanaman obat, bahkan tanaman obat dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit yang sangat ekonomis. Meskipun kemajuan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan terus berkembang pesat, namun penggunaan tumbuhan obat sebagai obat tradisional oleh masyarakat terus meningkat perkembangannya. Hal ini dapat dilihat terutama dari banyaknya obat tradisional dan jamu-jamu yang diproduksi oleh industri-industri. Menurut Surpiono (1997) ada beberapa manfaat tumbuhan obat, seperti; a) menjaga kesehatan. Fakta keampuhan obat tradisional dalam menunjang kesehatan telah terbukti secara empirik, penggunaannya pun terdiri atas berbagai lapisan, mulai anak-anak, remaja, dan orang lanjut usia; b) memperbaiki status gizi masyarakat. Banyak tanaman apotik hidup yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatan gizi misalnya kacang, sawo, belimbing wuluh, sayur-sayuran, buah-buahan sehingga kebutuhan vitamin akan terpenuhi; c) menghijaukan lingkungan. Meningkatkan penanaman apotik hidup salah satu cara untuk menghijaukan lingkungan tempat tinggal; dan d) meningkatkan pendapatan masyarakat. Penjualan hasil tanaman akan menambah penghasilan keluarga.

Menyadari arti pentingnya peranan pengetahuan pemanfaatan tanaman obat tradisional dalam rangka pembinaan dan pengembangan unsur kebudayaan daerah, sebagai bagian dari integral dari upaya pembangunan nasional, yang terkait dengan pembinaan karakter bangsa dan ketahanan

budaya. Oleh sebab itu, dipandang perlu adanya usaha penelitian dan pengkajian mengenai sistem pengetahuan lokal tentang bagaimana pemanfaatan tanaman obat pada masyarakat Tolaki, sebagai salah satu bagian dari sistem pengetahuan lokal tentang pengobatan tradisional dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi masyarakat Tolaki di Desa Abelisawah masih melakukan pengobatan tradisional. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan sistem pengetahuan lokal berkaitan dengan jenis-jenis tanaman obat dan pemanfaatannya untuk menyembuhkan berbagai penyakit, serta untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Tolaki memilih dan menggunakan pengobatan tradisional.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan memfokuskan pada pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tanaman obat pada masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam pendekatan kualitatif, cara hidup dan cara pandang atau ungkapan-ungkapan emosi dari warga masyarakat yang diteliti mengenai suatu gejala yang ada dalam kehidupan mereka itu justru digunakan sebagai data (Moleong, 2001).

Lokasi penelitian di Desa Abelisawah Kecamatan Angglomoare, pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa di desa tersebut masih banyak masyarakat yang masih memanfaatkan tanaman obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Data yang dikumpulkan dalam penelitian berasal dari dua sumber, yaitu data primer dan sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan informan yang terdiri atas: *mbu wuoi* (dukun) tokoh-tokoh adat, masyarakat yang memanfaatkan tanaman obat. Teknik wawancara dengan

menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) dalam hal ini pengetahuan lokal masyarakat Tolaki tentang pemanfaatan tanaman obat. Data sekunder, yaitu data tertulis yang diperoleh dari sumber arsip-arsip lokal yang berguna bagi penelitian seperti, Badan Pusat Statistik, dan sumber kepustakaan, seperti jurnal, artikel, makalah, tesis, disertasi, dan internet. Data ini meliputi: keadaan geografis dan luas wilayah, topografi dan iklim, kondisi demografi, Desa Abelisawah.

Teknik Analisis data dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif-kualitatif, yaitu analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Pada penelitian ini, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan. Pada akhirnya, data akan diinterpretasikan dalam kaitannya dengan materi penelitian. Hasil analisis data merupakan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Profil Desa Abelisawah

Lokasi penelitian adalah masyarakat Tolaki yang bermukim di Desa Abelisawah, Kecamatan Anggolomoare, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Desa Abelisawah terletak di pinggiran kota Kendari, merupakan jalan poros Kendari–Kolaka dengan kondisi jalan cukup baik. Jarak Desa Abelisawah dari ibu kota Kecamatan Anggolomoare ± 7 km yang dapat ditempuh sekitar 15 menit, sedangkan jarak dari ibu kota Kabupaten Unaaha ± 58

km, sekitar 1 jam perjalanan, dan dari ibu kota provinsi juga relatif dekat sekitar 16 km dengan waktu tempuh sekitar 30 menit.

Desa Abelisawah adalah pemekaran dari Desa Sampara pada tahun 1980 dan definitif pada tahun 1982. Pada tahun 1996 Desa Abelisawah, sebagai desa induk dimekarkan dan terbentuklah Desa Galu sebagai pemekarannya. Nama Desa Abelisawah dalam bahasa Tolaki berarti: “air yang turun dari sawah”. Secara administratif Desa Abelisawah mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Andobeu Jaya, sebelah selatan berbatasan dengan Kota Kendari, sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Lakomea, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Puusawah Jaya.

Desa Abelisawah mempunyai luas ± 122 km² yang terbagi kedalam tiga dusun, yaitu: Dusun I Kapundepongisi (dua pohon beringin yang bertemu), Dusun II Tentengapu (titiannya dari pohon beringin), dan Dusun III Andobeu (wilayahnya berada diantara dua gunung/bukit). Kondisi geografis Desa Abelisawah merupakan dataran rendah, berawa-rawa dan sebagian berbukit. Jenis tanahnya berwarna kemerahan yang relatif subur, cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman termasuk tanaman obat yang banyak digunakan masyarakat untuk mengobati berbagai penyakit. Selain tanaman obat ini tumbuh subur secara liar dibukit-bukit dan di rawa-rawa, di sekitar wilayah Desa Abelisawah. Sebagian lagi dibudidayakan oleh masyarakat melalui TOGA (Tanaman obat keluarga), yang ditanam di pekarangan rumah penduduk sebagai tanaman apotek hidup.

Berdasarkan data monografi Desa Abelisawah tahun 2017 tercatat keseluruhan penduduk berjumlah 480 jiwa dengan rincian 230 jiwa laki-laki dan 250 jiwa perempuan yang terdiri dari 69 kepala keluarga (KK) yang terbagi dalam beberapa suku bangsa, yaitu suku Tolaki yang merupakan penduduk asli dan beberapa suku pendatang seperti Bugis, Makassar,

Muna, Buton, Toraja, dan etnis Jawa. Walaupun mayoritas penduduk Desa Abelisawah adalah suku Tolaki, namun mereka dapat menerima suku lain dan hidup secara damai.

Berdasarkan kelompok usia balita dan anak-anak 0-5 tahun dan 0-9 tahun merupakan kelompok usia terbanyak, pada tingkatan ini pilihan pengobatan yang dilakukan apabila mereka sakit masih banyak yang menggunakan jasa dukun utamanya dukun beranak, karena penyakit yang sering diderita oleh balita dan anak-anak adalah panas, kejang-kejang, dan penyakit cacar. Apabila terjadi hal tersebut biasanya mereka tidak membawanya ke dokter, karena ada anggapan penyakit tersebut hanya dapat disembuhkan oleh dukun.

Pada tingkatan usia 15-25 tahun (usia remaja), mereka masih tergolong sering melakukan pengobatan dengan menggunakan jasa dukun karena pada usia tersebut masih dikendalikan oleh orang tua. Demikian pula pada usia remaja, mereka sangat aktif dan sering mengalami patah tulang. Apabila terjadi hal tersebut, mereka lebih memilih jasa dukunurut. Kalau mereka menderita penyakit kerasukan roh jahat, pengobatan dilakukan secara tradisional oleh *mbu'uwai*.

Untuk tingkatan usia 26-40 tahun (usia dewasa) pada umumnya menggunakan jasa medis yaitu berobat ke puskesmas Kecamatan Anggalomoare. Akan tetapi, sebagian dari mereka masih menggunakan jasa dukun dengan alasan keuangan dan jarak puskesmas yang jauh. Pada usia 50-60 tahun adalah usia manula mereka tergolong yang paling sering menggunakan jasa dukun karena berdasarkan pengalaman dan kepercayaan mereka akan kemampuan dukun yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit sehingga mereka lebih dahulu memilih berobat ke dukun sebelum berobat ke medis.

Pola pikir dan perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki. Dalam hal pemilihan pengobatan, masyarakat senantiasa

mengutamakan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya sehingga pemilihan dalam pengobatan juga dilakukan sesuai dengan tingkat pendidikannya. Masyarakat Desa Abelisawah sebagian besar masih memiliki pendidikan rendah sehingga pengetahuan mereka tentang pengobatan medis masih minim. Pada tingkatan ini, mereka cenderung melakukan pengobatan dengan menggunakan jasa dukun. Bagi mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi misalnya SMA dan Sarjana lebih memilih pengobatan medis melalui Puskesmas karena tingkat pengetahuan mereka tentang penyebab penyakit dan pengobatannya telah dipahami berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Akan tetapi, masih ada di antara mereka masih berobat ke dukun, apabila penyakit yang dideritanya tidak dapat disembuhkan secara medis, misalnya penyakit yang disebabkan oleh roh halus dan guna-guna.

Penduduk Desa Abelisawah memiliki beragam mata pencaharian, seperti petani, pegawai negeri sipil, pensiunan, supir, wiraswasta, tukang kayu/batu, buruh, dan sebagainya. Masyarakat Abelisawah terbanyak adalah petani, baik petani ladang maupun petani sawah. Hasil perkebunan berupa coklat, jambu mete, kelapa, sayur-sayuran, dan sebagian dari penduduk ada yang memiliki lahan sagu. Bagi pegawai negeri dan pensiunan selain mereka menerima gaji mereka juga mempunyai usaha tambahan yaitu bertani, berkebun dan usaha perdagangan yang dilakukan selepas jam kerja. Bagi penduduk yang berprofesi sebagai tukang, wiraswasta, dan buruh tetap memiliki usaha perkebunan. Hal ini dimungkinkan karena di sekitar wilayah Desa Abelisawah masih cukup luas untuk diolah menjadi lahan pertanian dan perkebunan.

Kemampuan dalam pemilihan pengobatan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat. Bagi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai buruh, petani, dan tukang, mereka lebih banyak berobat kedukun daripada ke puskesmas,

walaupun mereka memiliki kartu dana sehat (KDS). Berbeda halnya bagi mereka yang bermata pencaharian sebagai PNS dan pensiunan lebih banyak yang berobat ke puskesmas karena mereka memiliki kartu askes, tetapi pada saat tertentu mereka ada juga yang berobat ke dukun apabila mereka merasa bahwa penyakit yang dideritanya adalah guna-guna.

Penduduk Desa Abelisawah semua beragama Islam dari jumlah keseluruhan penduduk, Desa Abelisawah terdapat satu bangunan masjid yang digunakan masyarakat untuk salat berjamaah dan aktivitas keagamaan lainnya. Walaupun mereka penganut agama Islam, tetapi dalam kesehariannya mereka masih melakukan ritual yang terkait dengan kepercayaan nenek moyangnya. Apabila mereka sakit selain memohon pertolongan dari Allah swt mereka juga melakukan ritual kepada arwah leluhurnya.

Masyarakat Tolaki di Desa Abelisawah sangat menghormati arwah leluhurnya, mereka sering datang ke makam-makam untuk membersihkan dan membawakan sesajen di letakkan, lalu di atas kuburan. Perilaku ini mencerminkan perhatian mereka kepada arwah leluhur, mereka mempunyai kepercayaan apabila tidak memperhatikan kuburan nenek moyang, maka arwahnya akan marah. Akibat dari kemarahan itu akan menyebabkan keluarga yang masih hidup menjadi sakit. Agar kuburan keluarga mereka tetap terpelihara dan terawat dengan baik, kebiasaan masyarakat Tolaki apabila ada anggota keluarganya yang meninggal dunia dikuburkan di belakang atau di samping rumahnya.

Pengetahuan Lokal tentang Kesehatan

Pada masyarakat Tolaki belum ditemukan adanya rumusan definitif maupun konsep baku tentang persepsi masyarakat yang bertalian dengan konsep sehat. Menurut pengetahuan budaya orang Tolaki konsep kesehatan mengacu pada pengertian tentang situasi ataupun keadaan yang mencerminkan adanya keseimbangan

baik organ-organ tubuh manusia maupun jiwa manusia. Persepsi masyarakat Tolaki tentang sehat, dengan demikian bukan hanya terbatas pada kondisi stabil berkenaan dengan aspek jasmani, melainkan juga meliputi aspek rohani. Dalam konteks pengertian itu, maka seseorang tidak dapat dikatakan sehat kecuali apabila orang tersebut demikian stabil sehingga ia tidak mengalami bahkan juga tidak merasakan adanya gangguan apapun baik terhadap organ-organ tubuhnya maupun rohani atau kejiwaannya.

Istilah *medidohai waraka* (sehat walfiat) merupakan pengetahuan budaya orang Tolaki yang dikenal sebagai konsep kesehatan yang mengacu pada situasi ataupun keadaan yang mencerminkan adanya keseimbangan organ-organ tubuh manusia dan jiwa manusia. Selain istilah *mendidohai* tersebut masyarakat Tolaki mengenal pula istilah "*iyepoka ku waraka niino meohaki*" berarti baik-baik saja (tidak ada gangguan kesehatan). Dalam bahasa Tolaki mengacu pada konsep budaya yang mengandung pengertian tentang keadaan seseorang yang sudah sembuh dari penyakit yang pernah di deritanya. Pada hakikatnya mencerminkan adanya keadaan seseorang yang sudah kuat kembali sesudah menderita penyakit

Sakit dianggap sebagai suatu keadaan badan yang kurang menyenangkan, bahkan dirasakan sebagai siksaan sehingga menyebabkan seseorang tidak dapat menjalankan aktivitas sehari-hari seperti halnya orang yang sehat. Sedangkan konsep personalistik menganggap munculnya penyakit (*illness*) disebabkan oleh intervensi suatu agen aktif yang dapat berupa makhluk bukan manusia (hantu, roh, leluhur atau roh jahat), atau makhluk manusia (tukang sihir, tukang tenung).

Pengertian sakit dalam istilah masyarakat Tolaki yang digunakan sehari-hari yaitu *meohaki*. Istilah tersebut mengacu pada konsep sakit yang berarti kondisi atau keadaan fisik maupun rohani seseorang yang sedang mengalami ketidakseimbangan. Menurut pengetahuan

budaya orang Tolaki, terjadinya ketidakseimbangan tersebut disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam menyebabkan timbulnya ketidakseimbangan dalam diri manusia karena kondisi organ-organ tubuh manusia itu sendiri tidak berfungsi sebagaimana mestinya, disamping adanya faktor keturunan. Sedangkan faktor luar terdiri atas beberapa unsur masing-masing adalah berupa serangan wabah penyakit, perubahan keadaan suhu udara, gangguan makluk halus, keracunan, kutukan, dan berbagai unsur lingkungan termasuk buatan sesama manusia (guna-guna).

Menurut konsep masyarakat Tolaki penyakit atau yang dikenal dengan istilah *ohaki*. Orang Tolaki secara tradisional tidak mengenal bahwa sesuatu penyakit timbul karena disebabkan sesuatu basil atau virus atau lainnya tetapi semata-mata karena keadaan cuaca, gangguan setan atau karena disebabkan oleh binaan orang yang iri hati, benci melalui apa yang disebut *o doti nilalaeami* (ilmu hitam, racun melalui makanan dan minuman dan dengan cara apapun).

Masyarakat Tolaki di Desa Abelisawah mengklasifikasikan penyakit menjadi tiga jenis, yaitu penyakit biasa, penyakit karena magis, dan penyakit karena makanan. Penyakit biasa adalah penyakit yang umum diderita oleh penduduk seperti demam, batuk dan flu, sakit badan dan sakit kepala yang timbul akibat perubahan cuaca yang berubah-ubah. Penyakit karena magis diyakini oleh penduduk timbul akibat pelanggaran tata cara hidup di alam seperti halnya penyakit gila, ayan, atau lumpuh. Penyakit selanjutnya menurut masyarakat disebabkan karena makanan yang tidak sehat.

Demikian pula pengetahuan tentang terjangkitnya penyakit disebabkan oleh ketidakseimbangan kondisi tubuh dimana dalam tubuh seseorang terdapat dua unsur yang saling mempengaruhi, unsur tersebut adalah unsur panas dan unsur dingin. Apabila seseorang melakukan aktivitas maka yang berperan dalam tubuhnya adalah

unsur panas, sementara apabila tubuh dalam keadaan istirahat, maka yang berperan adalah unsur dingin. Jika terlalu banyak beraktivitas dan kurang istirahat akan mendatangkan penyakit. Demikian pula sebaliknya, apabila kita tidak beraktivitas dan kurang bergerak juga akan menimbulkan suatu penyakit

Seorang pengobat tradisional *mbu'uwai* juga menerima pandangan kedokteran modern dan mempunyai pengetahuan yang menarik mengenai masalah sakit-sehat. Baginya, arti sakit adalah sebagai berikut; sakit badaniah berarti ada tanda-tanda penyakit di badannya seperti panas tinggi, penglihatan lemah, tidak kuat bekerja, sulit makan, tidur terganggu, dan badan lemah atau sakit, maunya tidur atau istirahat saja. Pada penyakit batin tidak ada tanda-tanda di badannya, tetapi bisa diketahui dengan menanyakan pada yang gaib (wawancara, Jamaluddin Oktober 2017)

Pandangan masyarakat Tolaki tentang penyakit dikategorikan dari penyakit biasa yang tidak menular dan tidak berbahaya dan penyakit menular dan berbahaya. Adapun penyakit yang dianggap tidak berbahaya, misalnya luka ringan seperti luka bakar atau luka terkena benda tajam, bisul, kutil, gatal. Sedangkan penyakit yang dianggap berbahaya dan menular menurut masyarakat Tolaki memerlukan jangka waktu yang lama dalam pengobatannya, misalnya penyakit *humongo molua o beli* (batuk dan muntah darah), *morewiwi* (malaria), *haki te'meako o watu* (penyakit pinggang dan kencing batu), *tewuta pe'una* (muntah berak).

Penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus maka dukun melakukan pengobatan dengan cara yang disebut *mowea* (memisahkan atau melepaskan), maksudnya memisahkan atau mengeluarkan penyakit yang ada dalam tubuh penderita dan dikembalikan kepada makhluk halus penyebab dari suatu penyakit. Pengobatan melalui *mowea* tersebut dilakukan dengan menggunakan *kalo* dalam versinya yang lain disebut *o eno* (kalung emas) yang

dilengkapi dengan kain sarung, wadah anyaman sebagai pengalas sarung, dan *hulo taru* (lampu lilin). Melalui perantara *kalo* itu dukun memanggil mantera-mantera. *Kalo* dengan mantera-mantera yang dipersembahkan kepada makhluk halus yang bersangkutan dapat berdamai dengan si sakit karena pada dasarnya penyakit yang ditimbulkan oleh makhluk halus adalah akibat dari penyakit atau keluarganya yang mengganggu ketentramannya. Atau karena hubungan antara manusia dengan dunia gaib tidak harmonis adanya. Ada pengobatan dukun yang berhasil dan ada pula yang tidak berhasil.

Mantra dalam Pengobatan Tradisional Suku Tolaki

Mantra adalah sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan dari keyakinan atau kepercayaan. Dalam masyarakat tradisional, mantra atau dalam bahasa Tolaki disebut *o'doano* bersatu dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari, seorang *mbu'uwai* (dukun) yang ingin menghilangkan dan menyembuhkan suatu penyakit. Masyarakat sangat meyakini bahwa pembacaan mantra merupakan wujud dari sebuah usaha untuk mencapai keselamatan dan kesuksesan. Kepercayaan tentang adanya suatu kekuatan gaib yang mendorong mereka untuk merealisasikan kekuatan tersebut ke dalam wujud nyata untuk memenuhi kebutuhan. Pada umumnya, pembacaan mantra selalu mengandung dua unsur pokok. Kedua unsur itu adalah ritual dan magis. Ritual merupakan tindakan atau usaha yang dilakukan oleh manusia untuk "meminta" kepada "Sang Penguasa", sedangkan magis lebih bersifat "memerintah"

Dalam ilmu pengobatan tradisional masyarakat Tolaki, dukun atau *mbu'uwai* dapat menyembuhkan penyakit karena kemampuan mantra yang dibacakan sebagai suatu kekuatan sakral dan sakti yang diperoleh melalui proses belajar dan pewarisan dari para pendahulunya. Menurut dukun Jamaluddin (55 tahun), bahwa mantra-mantra yang dipergunakan

untuk mengobati pasien pada umumnya bersumber dari bacaan Al-Qur'an dan bercampur dengan bahasa Tolaki. Salah satu mantra yang biasa digunakan untuk mengobati berbagai penyakit berbunyi: "*Bismillahirrahmanirrahim kuonggo wowai.....(sebut nama pasien yang diobati) ari-arino ronga taariarino ombulataalah tumoorike*". Mantra ini bermakna kesembuhan suatu penyakit hanya Tuhan yang menentukan, jadi manusia hanya berusaha dan bermohon kepada Yang Maha Kuasa (wawancara, 7 Oktober 2017)

Selain itu ada mantra ketahanan Tubuh (*tanggawuku*) bunyinya: *Bismillahirrahmanirrahim Nabihaluru nabihelere Patonggopa owuta Patonggopa wotolu Iwoi dumagai'aku Nggo meokanggona Pehere-here'anggu Ombu ta'ala Pepoi-poindi'anggu Nabi Muhammad*. Mantra ini merupakan mantra yang digunakan untuk membuat tulang kuat agar tidak mudah lelah. Mantra ini dilafazkan dalam rangka untuk meminta kesehatan badan dalam beraktivitas sehari-hari. Seperti pada umumnya, mantra ini pun dimulai dengan basmalah (Fitri, 2011).




Setiap *mbu'uwai* memiliki mantra yang digunakan untuk mengobati pasiennya, sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Pada umumnya mantra selalu diawali pembacaan basmalah, ini berarti bahwa masyarakat suku Tolaki sangat meyakini eksistensi Tuhan sebagai Sang Pencipta. Oleh karena itu, Tuhan pulalah yang menentukan sehat dan sakitnya manusia. Manusia boleh berusaha, boleh berdoa tetapi hasil akhirnya tetap berada pada kehendak Tuhan. Tampaknya juga dikukuhkan oleh paham Islam dengan melihat teks mantra di atas. Kata Allah Taala "Allah swt" dan Muhammad "Nabi Muhammad saw" menjadi petunjuk terhadap paham Islam yang diyakini dalam lingkup masyarakat itu. Mantra di atas menjadi salah satu bentuk ekspresi untuk memohon pertolongan dan rahmat dari Tuhan dan Rasulnya.







Pengetahuan Lokal Tentang Jenis Tanaman Obat dan Pemanfaatan untuk Mengobati Berbagai Penyakit








Seperti halnya masyarakat pedalaman lainnya di Indonesia, masyarakat Tolaki juga memiliki sistem pengetahuan tentang pengelolaan keanekaragaman sumber daya alam dan lingkungan sekitarnya. Salah satu sistem pengetahuan tersebut adalah pemanfaatan tumbuhan untuk pemenuhan kehidupan sehari-harinya, antara lain sebagai bahan obat tradisional. Oleh masyarakat, tumbuhan obat dimaksud adalah *semua* jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai ramuan obat, baik secara tunggal maupun campuran yang dianggap dan dipercaya dapat menyembuhkan suatu penyakit atau dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan. Tidak semua masyarakat Tolaki memiliki tingkat pengetahuan yang sama dalam memanfaatkan tumbuhan obat. Hal tersebut sangat terkait dengan ilmu pengetahuan







seseorang. Umumnya kepercayaan tentang kegunaan atau kekhasiatan suatu jenis tumbuhan obat tidak hanya diperoleh dari pengalaman, tetapi seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai religius.

Berbagai jenis tanaman yang digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. *Tanaman* obat ini banyak tumbuh disekitar tempat tinggal mereka. Berdasarkan penuturan dukun Jamaluddin (55 tahun), bahwa masyarakat Tolaki telah lama mengenal berbagai jenis-jenis tanaman dan cara pemanfaatannya untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Pengetahuan tersebut diperoleh dari nenek moyang mereka dan berdasarkan pengalaman dan telah digunakan secara turun temurun. Pemanfaatan tanaman obat dalam pengobatan tradisional masyarakat Tolaki biasanya dilakukan oleh *mbu'wuoi* atau diramu sendiri oleh masyarakat. Adapun tanaman yang biasa dijadikan bahan obat, yaitu :

No	Nama Tanaman Obat	Manfaat Tanaman	Cara Pengobatan	Bentuk Tanaman
1	<i>O'bite</i> (Tolaki) daun sirih (Indonesia), <i>Blumea balsamifera</i> (latin)	Mengobati Penyakit <i>Tenggoro</i> (mimisan) dan <i>robande</i> (keputihan). Daun sirih sebagai anti septik untuk infeksi	Untuk penyakit mimisan Daun sirih digulung dan dimasukkan kelobang hidung Untuk penyakit keputihan daun sirih direbus dan airnya dijadikan obat cebok	
2	<i>Sambalu dawa</i> (Tolaki) asam Jawa (Indonesia) <i>Tamarindus indica</i> (Latin)	untuk mengobati penyakit <i>humongo/molua o'beli</i> (muntah darah),	Air perasan Asam jawa dicampur bubuk kopi dalam gelas kemudian aduk rata lalu diberi mantra dan diminumkan kepada penderita muntah darah	 Sumber: Tribun.com
3.	<i>Takule</i> atau <i>tawa belumbi</i> (Tolaki) daun belimbing wuluh (Indonesia)	Untuk mengobati penyakit meita beli (hipertensi)	Daun belimbing direbus dengan tiga gelas air sehingga tersisa 2 gelas diminum pada pagi sore	 Sumber: Sumber:infobuah.com
4.	<i>Munde inahu</i> (Tolaki) Jeruk nipis (Indonesia), <i>Citrus aurantifolia</i> (Latin)	mengobati penyakit <i>kamba-kamba</i> (bengkak-bengkak), yang terjadi pada	untuk penyakit bengkak-bengkak yaitu :air perasan jeruk nipis dicampur dengan bubuk kapur, kemudian	

		persendian, dan <i>momole/binala</i> (keram-keram)	dimasukkan kedalam ember yang berisi air lalu diaduk dibacakan mantra dan dimandikan kepasien	 <p>Sumber: doktersehat.com</p>
5.	<i>O'kudu</i> (Tolaki) kencur (Indonesia) <i>Kaempferia galanga</i> (latin)	penyakit, <i>mohida</i> (pilek), <i>mohaki ulu</i> (sakit kepala), dan <i>humongo</i> (sakit batuk)	Pengobatan untuk sakit pilek irisan kencur direbus dengan 3 gelas air dan tersisa 1 gelas diminum hangat Sedang untuk sakit kepala parut 1 ruas kencur lalu ditempelkan di kepala.	 <p>Sumber: Nagaswara fm.com</p>
6.	<i>lo'io</i> (Tolaki) jahe (Indonesia) <i>Zingiber officinale</i> (latin)	mengobati sakit tenggerokan, masuk angin dan obat rematik.	satu ruas jahe diiris-iris tambah gulajawa direbus dengan 3 gelas air dan sisa 1 gelas kemudian diminum hangat. Sedang untuk obat rematik campur parutan jahe dengan merica (<i>marisa</i>) lalu dioleskan pada tempat sakit	 <p>Sumber: Hellosehat.com</p>
7.	<i>O'kuni</i> (Tolaki) kunyit (Indonesia) <i>Curcuma domestica Val</i> (Latin)	mengobati berbagai penyakit diantaranya <i>o rombo</i> (cacar)	3 ruas kunyit dan 3 siung bawang merah ditumbuk, air perasan ramuan ini diminumkan si penderita 3 kali sehari.	 <p>Sumber: herba Indonesia.com</p>
8.	<i>Lasuna momeo</i> (Tolaki) bawang merah (Indonesia) <i>Allium ascalonicum</i> L.(Latin) Bawang putih <i>Lasuna wila</i> <i>Allium Sativum</i>	mengobati penyakit <i>dimoreo</i> (demam) sebagai kompres penurun panas. Kalau bawang putih untuk menurunkan tekanan darah tinggi.	bawang merah di parut lalu di tempelkan pada dahi, dilakukan berulang-ulang sampai turun panasnya. Bawang putih dibakar lalu dimakan	 <p>Sumber faktualnews.com</p>
9.	<i>Padamalala</i> (Tolaki) Sereh (Indonesia) <i>Cymbopogon citratus</i> (Latin)	untuk mengobati <i>haki wukua</i> sakit pinggang dan sakit gigi <i>mohaki ngisi</i> .	Akar dan batang sereh utuh, dicuci dan direbus dengan 1 gelas air selama 15 menit diminum 2 kali sehari untuk sakit gigi air rebusan sereh gunakan untuk kumur-kumur.	 <p>Sumber: budidaya kita.com</p>

10.	<i>Ta'umo</i> (Tolaki) daun sembung (Indonesia) <i>Blumea balsamifera</i> (latin)	mengobati penyakit <i>haki oro</i> (penyakit kuning)	Daun <i>ta'umo</i> direbus lalu diminum beberapa kali sampai sembuh	 Sumber: Jamu obat.com
11.	<i>O'paku</i> (Tolaki) pakis (Indonesia) <i>nephrolepis bisserata</i> (Latin)	untuk mengobati penyakit <i>okamba</i> (bisul)	pucuk daun <i>o'paku</i> yang masih menggulung dilumatkan dan ditempel di pinggir bisul, tetapi jangan sampai menutupi mata bisul, diamankan selama beberapa menit.	 Sumber: pixabai.com
12	<i>Tawa Sabandara</i> (Tolaki) daun ketepeng cina (Indonesia) <i>cassia alata</i> L (Latin)	mengobati penyakit kudis (<i>onggori</i>). obat pencahar, <i>parako</i> (sembelit)	segenggam daun <i>tawa sabandara</i> lalu cuci bersih dan dihaluskan, dioleskan pada kudis dilakukan berulang-ulang hingga kudis mengering. Untuk penderita sembelit air rebusan daun ketepeng diminum pada malam hari sebelum tidur	 Sumber: bukumedis.com
	<i>Salumba watu</i> (Tolaki) Sadagori atau sidaguri (Indonesia) <i>sida rbombifolia</i> L.(latin).	digunakan menyembuhkan <i>mohaki ngisi</i> (sakit gigi).	akar <i>salumba watu</i> dicuci bersih lalu ditumbuk halus dan ditempelkan pada bagian lubang gigi yang sakit	 Sumber:Indontwork.co.id
13.	<i>Kateba</i> (Tolaki), tapak liman (Indonesia) <i>elephantopus scaber</i> (latin)	mengobati penyakit <i>moreowivi</i> (malaria) dan deman (<i>moreo</i>)	cabut satu batang <i>kateba</i> beserta akarnya lalu cuci bersih kemudian rebus dengan 3 gelas air dan tersisa 1 gelas, diminum pagi dan sore sampai demannya sembuh.	 Sumber: Herbalis Nusantara.com
14	<i>Dama-dama</i> (tolaki) Jarak pagar (Indonesia) <i>Jatropha curcas</i> L (Latin)	mengobati lidah bayi, apabila lidahnya berwarna putih, maka biasanya bayi malas menyusu ke ibunya.	getah daun jarak dan oleskan pada bagian lidah bayi yang berwarna putih	 Sumber: id.wikipedia.org
15	<i>Rare/Tulasi dahu</i> (Tolaki) tahi ayam, tembelekan(Indonesia) a), <i>lantana camara</i> (latin).	Obat luka diantaranya obat luka iris (<i>moaka inea</i>) dan luka bakar (<i>mohaka mohai</i>)	segenggam <i>tawa tulasi</i> cuci bersih kemudian diremas-remas ditempelkan pada luka.	 Sumber: ms.wikipedia.org

16	<i>Tawa ngapaea</i> (Tolaki) daun Pepaya (Indonesia) <i>carica papaya</i> (Latin)	mengobati penyakit <i>moreowiwi</i> (malaria)	meminum rebusan daun pepaya sebanyak mungkin	 Sumber: novi-biologi.blogspot.com
17.	<i>Tawa dambu</i> (Tolaki), daun jambu biji (Indonesia), Guava, <i>psidium guajava linn</i> (Latin).	mengobati penyakit <i>teuwuta peua</i> (muntaber)	segenggam daun jambu biji lalu rebus dengan 3 gelas air hingga tersisa 1 gelas, diminum sampai sembuh	 Sumber: manfaat.co.id
18	<i>Balandete</i> (Tolaki), aka <i>lambuung</i> (Indonesia) <i>merremia paltata</i> (latin)	obat untuk menghilangkan ketombe dan obat luka (<i>moaka</i>) penyakit <i>hosa</i> (sesak nafas dan gejala asma)	pengobatannya menempelkan daun yang sudah dihaluskan pada kulit kepala yang berketombe dan didiamkan sejenak baru rambut dicuci bersih. Untuk penyakit <i>hosa</i> kulit batang yang bergetah direbus 3 gelas air dan tersisa 1 gelas, lalu diminum sampai sembuh.	 Sumber: israhayati.wordpress.com
19	<i>Olae</i> (Tolaki) kecombrang (Indonesia) <i>etlingera sp</i> (Latin)	mengencang perut dan alat vital pasca melahirkan.	segenggam <i>olae</i> direbus lalu airnya diminum, disamping mengencangkan juga berkasiat untuk mengeluarkan darah kotor sehabis melahirkan.	 Sumber: id.wikipedia.com
20	<i>Puu inea</i> (Tolaki), pohon pinang (Indonesia), <i>Areca catechu</i> L (latin)	mengobati penyakit <i>peulenggora</i> (cacangan)	tumbuk halus dan airnya di peras diminum satu sendok makan sebelum tidur.	 Sumber: detikriau.org
21	Kumis kucing (Tolaki, Indonesia) <i>Orthosiphon stamineus</i> Benth (Latin)	untuk melancarkan kencing dan mengobati sakit pinggang <i>mohakia</i>	daun kumis kucing beserta batangnya kemudian rebus dengan 3 gelas air dan sisa 1 gelas, diminum 3 kali sehari sampai rasa sakitnya hilang	 Sumber: bio.gspot.com

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Memilih Pengobatan Tradisional

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih pengobatan tradisional atau modern sesuai teori Green (1980), perilaku ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu; a) faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya; b) faktor pemungkin yang mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat contohnya fasilitas pelayanan kesehatan; dan c) faktor penguat pula mencakup pengaruh sikap dan perilaku tokoh yang dipandang tinggi oleh masyarakat contohnya tokoh masyarakat dan tokoh agama, sikap dan perilaku para petugas yang sering berinteraksi dengan masyarakat termasuk petugas kesehatan.

Berdasarkan pengamatan dan keterangan warga masyarakat di Desa Abelisawah bahwa saat ini kondisi kesehatan masyarakat sudah tergolong baik. Masyarakat telah memanfaatkan fasilitas puskesmas untuk berobat dan posyandu sebagai tempat penimbangan balita dan pemberian imunisasi. Selain pengobatan medis masyarakat masih melakukan pengobatan tradisional dengan mendatangi dukun dan tokoh masyarakat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat Tolaki di Desa Abelisawah untuk memilih pengobatan tradisional antara lain:

1. Faktor Ekonomi

Mahalnya biaya perawatan di rumah sakit sangat berpengaruh terhadap pilihan pengobatan. Bagi masyarakat pedesaan yang memiliki tingkat ekonomi rendah, mengalami kesulitan keuangan untuk membayar jasa pelayanan rumah sakit.

Mereka terkadang tidak mau dirawat inap karena takut akan mengeluarkan biaya besar, walaupun rata-rata dari keluarga yang tidak mampu memiliki kartu dana sehat (KDS), akan tetapi masih saja ada obat dan peralatan medis lainnya yang tidak mendapat tanggungan *pemerintah*. Bagi mereka yang mempunyai pendapatan rendah, baru berobat atau dirawat di rumah sakit apabila penyakitnya sudah parah dan tidak dapat disembuhkan oleh dukun.

Mata pencaharian penduduk, sangat berpengaruh pula pada tingkat ekonomi masyarakat. Kebanyakan penduduk mampu-nyai mata pencaharian sebagai petani, buruh, dan pekerja *lepas*. Menurut penuturan ibu Hasna (40 tahun) "Saya lebih sering berobat ke *mbu'uwai* karena biayanya murah, kalau saya tidak punya uang biasanya saya memberi hasil kebun seperti ubi, sagu atau ayam, sesuai kemampuan dan keihlasan kita. Berbeda kalau saya ke dokter yang harus membayar biaya dokter dan obatnya". Demikian pula, pendapat ibu Muti (60 tahun) "Untuk mengobati penyakit yang tidak terlalu parah biasanya saya hanya menggunakan obat tradisional dari tanaman obat sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya karena obat yang digunakan mudah di peroleh dan lebih murah" (wawancara. 11 Oktober 2017). Bagi masyarakat yang biasa menggunakan tanaman obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit tidaklah menjadikan beban ekonomi karena mereka dapat meramu atau mengolahnya dalam berbagai cara tanpa melalui konsultasi dengan dokter yang memerlukan biaya mahal. Dalam meramu obat tradisional masyarakat Tolaki melakukannya berdasarkan pengalaman yang telah diwariskan secara turun temurun atau menggunakan jasa dukun untuk meramu obat dengan hanya membayar sesuai kemampuan pasien.

2. Faktor pelayanan medis rumit dan terbatasnya tenaga medis

Berbelit-belitnya birokrasi administrasi yang dibutuhkan dalam pengurusan untuk mendapatkan pengobatan

medis sehingga mengakibatkan masyarakat enggan berobat ke puskesmas. Menurut penuturan warga, kalau berobat ke rumah sakit harus menunggu berjam-jam hanya untuk mengambil kartu dan mengantri sebelum pemeriksaan dokter. Berbeda halnya kalau kita ke dukun, begitu datang langsung dilakukan pengobatan. Demikian halnya proses pengobatan yang terlalu lama dari pengobatan medis menyebabkan si penderita bosan menerima peran sebagai pasien, dan ingin segera mengakhirinya, oleh karena itu, dia berusaha mencari pengobatan alternatif yang mempercepat proses penyembuhannya ataupun hanya memperingan rasa sakitnya. Setelah berobat ke medis beberapa lama, tapi penyakitnya tak kunjung sembuh, maka pengobatan selanjutnya dilakukan dengan pengobatan tradisional.

Faktor sarana kesehatan seperti puskesmas tidak terdapat di Desa Abelisawah, hanya terdapat di ibukota Kecamatan Anggomeru yang berjarak sekitar 7 km. Dokter puskesmas hanya berkunjung ke desa Abelisawah hanya sekali sebulan. Keterbatasan tenaga medis yang tersedia sehingga masyarakat lebih memilih berobat ke dukun dari pada ke puskesmas. Menurut penuturan warga apabila ada anggota keluarga yang sakit dan harus cepat penanganannya, maka mereka lebih memilih membawa ke dukun untuk mendapat pertolongan pertama. Dukun selalu bersedia dan siap melayani pasien kapan saja dibutuhkan, sedang kalau ke puskesmas terbatas jam praktiknya, dan terkadang dokter tidak ada.

3. Faktor sosial

Setiap individu sejak lahir berada di dalam suatu kelompok, terutama lingkungan keluarga. Suatu kelompok dalam lingkungan ini akan membuka kemungkinan untuk dipengaruhi dan mempengaruhi anggota-anggota kelompok lain (Notoatmodjo, 2007). Faktor sosial disebabkan pula pengaruh informasional yaitu pengaruh agar informasi yang

diperoleh dari orang lain diterima sebagai fakta sehingga dengan pengaruh tersebut individu mempunyai dua sumber informasi mengenai kenyataan, pengalaman sensorik pribadi dan laporan serta perilaku orang-orang yang berada disekitarnya.

Maraknya informasi penggunaan tanaman obat (herbal) pada saat ini, baik lewat koran, televisi maupun penyampaian orang yang telah menggunakan jenis tanaman obat tersebut dan telah merasakan khasiatnya, kemudian diinformasikan pula kepada orang lain. Demikian pula ada beberapa jenis tanaman obat yang tumbuh di sekitar Desa Abelisawah, tetapi masyarakat belum diketahui manfaatnya, misalnya tanaman mengkudu, daun dewa, sambiloto dan beberapa jenis tanaman yang telah dipopulerkan orang Jawa. Berdasarkan informasi, jenis-jenis tanaman tersebut kini digunakan pula masyarakat di Abelisawah untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Demikian halnya informasi tentang tempat-tempat pengobatan tradisional yang ampuh, biasanya disampaikan melalui orang yang telah berhasil melakukan pengobatan di tempat tersebut.

4. Faktor Kepercayaan akan kemampuan dukun dalam penyembuhan berbagai penyakit

Kemampuan dukun (*o'sando* atau *mbu'uwai*) dalam mengantisipasi perkembangan yang ada seputar masalah kesehatan, dipahami pasiennya berbeda dengan tenaga medis seperti dokter. Dalam mengobati penyakit, tenaga medis (dokter) hanya bersumber dan berpedoman pada pengetahuan ilmu kedokteran. Berbeda dengan dukun yang mengobati pasien tidak hanya sekedar memberi obat berupa ramuan, tetapi mampu mengatasi kekuatan gaib yang merasuki tubuh pasiennya. Ada penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis, misalnya penyakit guna-guna atau penyakit kerasukan. Apabila mereka terkena penyakit tersebut pemilihan pengobatan dilakukan adalah mendatangi dukun dan berusaha memenuhi anjuran dan

pantangan-pantangan yang diperintahkan oleh dukun.

Kemampuan dukun dalam menyembuhkan berbagai penyakit diyakini sebagian masyarakat karena mantra yang dimilikinya. Ramuan yang diberikan kepada pasien tidak mujarab apabila tidak dimantrai terlebih dahulu. Demikian pula kepercayaan tentang kegunaan atau kekhasiatan suatu jenis tanaman obat, tidak hanya diperoleh dari pengalaman, tetapi sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai religius. Masyarakat di Abelisawah sangat mempercayai kekuatan mantra dari seorang dukun, misalnya mantra dukun beranak diyakini dapat menyelamatkan ibu dan bayinya dari gangguan roh-roh jahat yang sering terjadi pada waktu persalinan.

Kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan dukun dalam mengobati dan menyembuhkan berbagai penyakit, sudah diyakini oleh masyarakat Desa Abelisawah dan sebagian masyarakat yang berpikiran modern dan tradisional. Menurut (Agoes, 1992). Pada umumnya para ahli berpendapat bahwa pengobatan dan penyembuhan tradisional merupakan sektor usaha pelayanan di dalam masyarakat yang masih banyak digunakan oleh setiap lapisan masyarakat, walaupun secara sepintas lalu cara pengobatan yang disajikan oleh para pengobat tradisional (dukun) tampak tidak logis dan irasional, tetapi fakta menunjukkan pengobatan ini dapat menghasilkan kesembuhan bagi yang diobati.

5. Faktor keamanan dari penggunaan tanaman obat

Masyarakat Tolaki memahami bahwa mengkonsumsi tanaman obat lebih baik karena menganggap tanaman obat lebih aman dari obat kimia atau sintetis. Menurut mereka tidak memiliki efek samping yang dapat menimbulkan penyakit baru. Pengetahuan ini didasarkan pada pengalaman yang telah berlangsung lama, bahwa mengkonsumsi obat herbal sesuai dengan takaran tidak akan menimbulkan efek samping. Dosis penggunaan tanaman

obat apabila menggunakan daun, akar atau biji biasanya mereka menggunakan genggam tangan sebagai takaran, atau helaian yang jumlahnya berdasarkan hitungan ganjil, 3,5,7 atau 9 lembar. Kelebihan dari pengobatan dengan menggunakan ramuan tumbuhan secara tradisional ialah tidak adanya efek samping yang ditimbulkan seperti yang terjadi pada pengobatan kimiawi (Thomas A.N.S. 1989)

Menurut pengetahuan masyarakat bahwa mengkonsumsi tanaman obat tidak memiliki efek samping, walaupun ada efeknya kecil dibanding obat kimia yang diberikan dokter. Menurut ibu Hasna (45 tahun), “apabila saya meminum obat yang diberikan dokter dan merasa tidak cocok atau pusing setelah meminumnya, maka saya segera meminum air kelapa untuk membuang racun dari obat tersebut”. menurut pengalaman mereka, bahwa penggunaan obat tradisional seperti air kelapa dapat menetralkan racun-racun dalam tubuh, sehingga masyarakat menganggap obat tradisional lebih aman (wawancara, 9 Oktober 2017)

6. Faktor Pendidikan dan pengetahuan.

Pemilihan pengobatan pada masyarakat Tolaki di dasarkan pada tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang. Masyarakat yang berpendidikan tinggi cenderung memilih pengobatan medis, seperti halnya masyarakat Abelisawah yang berpendidikan SMA dan sarjana rata-rata memilih berobat ke dokter dari pada pergi ke dukun. Menurut mereka pengobatan medis lebih dipercaya tingkat keberhasilannya karena berdasarkan ilmu kedokteran yang tinggi dan modern. Akan tetapi masyarakat berpendidikan rendah atau mereka yang tidak pernah bersekolah lebih banyak memilih pengobatan tradisional disebabkan kepercayaan akan kemampuan dukun dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Menurut mereka, ramuan obat-obatan yang digunakan sudah dibuktikan khasiatnya berdasarkan pengalaman yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata, telinga atau kognitif yang merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003). Faktor pengetahuan tentang sistem pengobatan tradisional, diwarisi secara turun temurun dari nenek moyangnya, juga berdasarkan pengalaman dan petunjuk dari orang lain yang paham dalam hal pengobatan tradisional. Tidak semua masyarakat tolaki di lokasi penelitian memiliki tingkat pengetahuan yang sama dalam memanfaatkan tumbuhan obat. Hal tersebut sangat terkait dengan ilmu pengetahuan seseorang. Oleh karena itu, sebelum mereka menggunakan tanaman obat, terlebih dahulu menanyakan kepada dukun atau kepada orang yang paham akan khasiat tanaman obat tersebut.

7. Faktor waktu pelayanan

Terbatasnya waktu pelayanan di puskesmas yang melayani pasien hanya dari jam 8.00 pagi sampai 11.00 siang, merupakan salah satu faktor masyarakat mencari pengobatan alternatif. Ketika ada warga yang memerlukan pelayanan pengobatan diluar jam tersebut akan beralih untuk mendatangi dukun. Menurut pendapat masyarakat di Abelisawah, kalau kami berobat ke dukun bisa dilakukan kapan saja baik pagi, siang, maupun malam. Mereka melayani dengan baik. Pelayanan jasa dukun boleh dikatakan 24 jam sehingga apabila ada anggota keluarga yang sakit secara tiba-tiba, maka kami meminta pertolongan dukun terlebih dahulu. Apabila dukun tidak mampu mengobati baru kami bawah ke rumah sakit yang ada di kota Kendari.

Interaksi antara penderita dan pengobat (dukun) berlangsung kapan saja, walaupun pada malam hari, dukun akan mendatangi pasiennya yang membutuhkan pertolongan. Seperti yang diungkapkan salah satu informan bahwa ketika anaknya

sakit panas (deman) pada malam hari, ia memanggil dukun untuk mengobati anaknya dan dukun berusaha mendatangi pasiennya dan segera memberi pengobatan dengan memberi ramuan dan meminumkan air yang dibacakan mantra dan tak lama kemudian panas badan anak saya turun. Berdasarkan keterangan ini, dapat dikatakan bahwa waktu pelayanan pengobat tradisional lebih baik dibanding waktu pelayanan medis yang terbatas.

PENUTUP

Pengetahuan budaya orang Tolaki mengenai konsep kesehatan mengacu pada pengertian tentang situasi ataupun keadaan yang mencerminkan adanya keseimbangan organ-organ tubuh manusia maupun jiwa manusia. Konsep sakit (*meohaki*) menurut masyarakat Tolaki, berarti kondisi atau keadaan fisik maupun rohani seseorang yang sedang mengalami ketidakseimbangan. Menurut pengetahuan budaya orang Tolaki, terjadinya ketidakseimbangan tersebut disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor dalam dan faktor luar. Adapun konsep masyarakat Tolaki tentang penyakit (*ohaki*) bahwa orang Tolaki secara tradisional tidak mengenal bahwa sesuatu penyakit timbul karena disebabkan sesuatu basil atau virus atau lainnya tetapi semata-mata karena keadaan cuaca, gangguan setan atau karena disebabkan oleh bimbingan orang yang irihati, benci melalui apa yang disebut *o doti nilalaeami* (ilmu hitam, racun melalui makanan dan minuman dan dengan cara apapun).

Jenis-jenis tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat Tolaki pada umumnya, tumbuh di sekitar lingkungan mereka. Tanaman obat ini ada yang dibudidayakan melalui TOGA (tanaman obat keluarga) pada pekarangan rumah, di kebun-kebun penduduk, dan ada pula yang tumbuh liar di lahan-lahan perbukitan di sekitar Desa Abelisawah. Tanaman obat ini sejak dahulu telah digunakan masyarakat untuk mengobati berbagai penyakit, bagian

yang dimanfaatkan seperti daun, batang, dan buah. Pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat di peroleh melalui pengetahuan dan pengalaman orang yang ahli dibidang pengobatan tradisional dan telah dibuktikan khasiatnya untuk mengobati berbagai penyakit.

Ramuan tradisional dari berbagai jenis tanaman obat, diperoleh dari nenek moyang mereka dan diwariskan secara turun temurun. Cara mengolah ramuan tanaman obat dilakukan dengan merebus, mengoleskan, atau menempelkan pada badan pasien. Ramuan yang direbus diminumkan kepada pasien dan ada juga untuk dimandikan, sedangkan untuk olesan dan menempelkan dilakukan dengan terlebih dahulu menumbuk tanaman obat tersebut. Ramuan tanaman obat biasanya diramu sendiri oleh si penderita atau diramu oleh dukun disertai pembacaan mantra. Khasiat tanaman obat yang digunakan masyarakat selama ini telah dibuktikan dengan kesembuhan berbagai penyakit.

Setelah diidentifikasi, di antaranya ada 21 jenis tanaman yang digunakan masyarakat Tolaki di desa Abelisawah untuk mengobati berbagai penyakit. Selain digunakan sebagai obat, ada beberapa jenis tanaman digunakan pula sebagai bumbu dapur, misalnya sereh, kunyit, jahe, kencur dan jeruk nipis. Di samping itu, ada tanaman obat yang mempunyai manfaat ganda misalnya tanaman pepaya dan kelapa, karena seluruh bagian tanaman ini dimanfaatkan untuk berbagai keperluan.

Faktor-faktor mempengaruhi masyarakat memilih pengobatan tradisional misalnya; a) faktor ekonomi terkait dengan kemampuan pendapatan masyarakat dalam membiayai pengobatan; b) Faktor sosial, bahwa informasi pengobatan tradisional diperoleh dari intraksi sesama warga masyarakat; c) kepercayaan akan kemampuan pengobat tradisional untuk mengobati berbagai penyakit, hal ini terkait dengan nilai-nilai budaya dan religious; d) faktor keamanan dari penggunaan tanaman obat yang cenderung tidak memiliki efek samping dibanding obat-obat kimia; e)

faktor kejenuhan akan pelayanan medis dan sarana pengobatan yang tersedia, hal ini terkait dengan berbelit-belitnya birokrasi pelayanan medis dan sarana puskesmas yang hanya terdapat di ibukota kecamatan; f) Faktor waktu pelayanan yang terbatas, sehingga masyarakat beralih kepengobatan tradisional; dan g) faktor pendidikan dan pengetahuan, dalam hal ini pemilihan pengobatan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakatnya, apakah modern atau tradisional. Demikian pula tingkat pengetahuan yang didapatkan berdasarkan pengalaman dan pembuktian secara nyata.

Konsep dasar pengobatan tradisional sifatnya manusiawi, oleh sebab itu, sistem pengobatan tersebut perlu dikembangkan karena telah berakar dan membudaya di kalangan masyarakat. Animo masyarakat tentang pengobatan tradisional tampak pada masyarakat yang bermukim di pedesaan yang masih banyak menganut faham-faham tradisional yang berorientasi pada pemakaian obat-obat tradisional. Perlu penyebaran informasi tentang jenis-jenis tanaman obat yang diketahui masyarakat dan bermanfaat sebagai ramuan obat untuk berbagai penyakit. Pemanfaatan tanaman obat merupakan salah satu pelayanan kesehatan yang dapat menunjang program pemerintah dalam bidang kesehatan. Pada perinsipnya masyarakat di pedesaan mencari pengobatan yang pelayanannya mudah dan dan *biayanya* murah, oleh karena itu, mereka memilih pengobatan tradisional.

Komponen obat tradisional yang digunakan masyarakat hampir seluruhnya berasal dari tanaman sehingga dalam meneliti manfaat dari obat tradisional dapat dilakukan studi komprehensif dalam bentuk simposium, seminar, diskusi, penelitian, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar pemanfaatan obat-obat tradisional tidak menyimpang dari ketentuan dan peraturan kesehatan. Dengan demikian konsep ini diharapkan menjadi pedoman dasar dalam pengkajian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Aswar.1992. *Antropologi Kesehatan Indonesia*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Florentina, et.al.2006. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Obat oleh Masyarakat Lokal Suku Muna di Kecamatan Warakumba Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Bideservitas* Vol.7 No.4 Oktober 2006. Bogor.
- Fitri Yunita Maranai, 2011. Menganalisis Mantra Suku Tolaki Tanggawuku (Ketahanan Tubuh) Interpretasi Semiotik Riffaterre, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo Kendari.
- Green, Lawrence, 1980.*Health Education Planning a Diagnostik*. The John Hopkins University, May field Publishing Company. California.
- Hafid, Yunus dkk, 1992/1993. Pengobatan Tradisional di Daerah Sulawesi Selatan. Depdikbud. Proyek P2NB Sulawesi Selatan.
- Kertasapoetra, 1992. *Teknologi Penanganan Pasca Panen*.Jakarta: Rieneka Cipta.
- Moeloeng, L. J. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Siswanto, 1997. *Sayuran dataran Tinggi*. Jakarta . penebar Swadaya.
- Supriono, 1997. *Kedelai dan Cara Bercocok Tanam*. Bogor Pusat Penelitian Tanaman Pangan. Bogor.
- Tariman, Abdul Rauf, 1993. *Kebudayaan Tolaki*. Seri Etnografi Indonesia No.3. Jakarta. Balai Pustaka.
- Thomas.A. N. S, 1989. *Tanaman Obat Tradisional*. Peneribit Kanisius Yogyakarta 55281